



---

# **Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Darul Ulum Jogoroto Jombang**

**Rohmatul Ummah**

Universitas Hasyim Asy'ari

**Iva Inayatul Ilahiyah**

Universitas Hasyim Asy'ari

Alamat: Jl. Irian Jaya No.55 Tebuireng Jombang

Korespondensi penulis ; [rohmatulummah1904@gmail.com](mailto:rohmatulummah1904@gmail.com)

***Abstract.** Those who guide others toward a better life in order to elevate their humanity to a higher plane are known as educators. The phrase “character education” is becoming more and more well-known in Indonesian society. Even though children with various problems are gifts from God, children with special needs (ABK) are sometimes viewed as different persons due to their deficiencies, despite the fact that beneath their limits they have many amazing blessings. This study intends to explain how Islamic religious education teachers at SLB contribute to the development of the independent character of children with special needs, as well as the obstacles and enablers that these teachers encounter along the way at Darul Ulum Jogoroto Jombang. A qualitative research approach is the kind of research that is being used. Three methods were employed to acquire the data: documentation, interviews, and observation. Three steps comprised the data analysis process: data reduction, data display, and conclusion drawing. Extended observation methods, increased persistence, data triangulation, and the use of reference materials are all used to verify the authenticity of the data. The results of the research show that: 1) the role of PAI teachers at SLB Darul Ulum Jogoroto Jombang, namely: educator, teacher, guide, 2) Meanwhile, the role of PAI teachers in forming independence is: Educating, teaching, guiding, model and role model, and evaluator. 2) The factors in forming the independent character of children with special needs at SLB Darul Ulum Jogoroto Jombang, include: a. Supporting factors: Family factors, School environmental factors, The teacher's approach to children with special needs is by using several methods in independent character education, including lecture methods, habituation methods and methods.*

***Keywords:** Role of Islamic Religious Education Teachers, Independent Character, Children with Special Needs.*

**Abstrak.** Pendidik adalah orang yang menunjukkan kepada orang lain jalan menuju kehidupan yang lebih baik agar derajat kemanusiaannya meningkat sesuai fitrahnya. Istilah “pendidikan karakter” semakin dikenal di masyarakat Indonesia saat ini. Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anugerah Tuhan namun memiliki kekurangan karena anak berkebutuhan lain mempunyai berbagai keistimewaan yang luar biasa di balik keterbatasannya, sehingga sering kali dipandang sebagai orang yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tanggung jawab guru dalam mengajar agama Islam menumbuhkan perilaku kemandirian anak berkebutuhan khusus, serta faktor yang mendukung dan penghambat yang mereka hadapi dalam proses tersebut di SLB Darul Ulum Jogoroto Jombang. Penelitian kualitatif jenis ini memakai observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan adalah tiga fase analisis data. Untuk mengecek keabsahan data, teknik perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi data, dan bahan referensi digunakan. Pada Hasil studi menunjukkan bahwa: 1) peran guru PAI di SLB Darul Ulum Jogoroto Jombang, yaitu: pendidik, pengajar, pembimbing, 2) Sedangkan Peran Guru PAI guna membentuk kemandirian yaitu: Mendidik mengajar, Membimbing, Model dan teladan, dan evaluator. 2) Adapun faktor-faktor dalam pembentukan karakter kemandirian anak berkebutuhan khusus di SLB Darul Ulum Jogoroto Jombang, di antaranya adalah faktor pendukung, yaitu faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah, dan faktor bagaimana guru menangani anak berkebutuhan khusus melalui berbagai metode pendidikan karakter kemandirian, seperti ceramah dan pembiasaan.

**Kata kunci:** Peran Guru Pendidikan Agama Islam, Karakter Mandiri, Anak Berkebutuhan Khusus.

## LATAR BELAKANG

Hakikat seorang pendidik dalam islam ialah meningkatkan kemampuan yang dimiliki setiap peserta didik, meliputi kemampuan emosional, kognitif, dan psikomotorik. Menurut Mo, Fadil Al-Jamal menjelaskan bahwa pendidik adalah orang yang membimbing orang lain untuk meningkatkan taraf kemanusiaanya sesuai kodratnya. Marimba mengartikan pendidik sebagai orang yang bertanggung jawab untuk menginternalisasi prinsip agama dan berusaha membangun orang yang berpola pikir ilmiah.

Guru memainkan peran strategis utama dalam lingkungan pendidikan. Sebab, guru merupakan garda terdepan dalam pendidikan. Hal ini menimbulkan misi dan tantangan yang sulit namun sangat mulia bagi para guru.<sup>1</sup>

Menurut para pakar pendidikan islam, peran pendidik pada umumnya tidak hanya sekedar mengajar, namun juga memotivasi, menggerakkan, memperjelas, dan memberdayakan peserta didik agar dapat mencapai potensi maksimalnya.<sup>2</sup>

النَّاسَ بِصِغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ كُنُونُوا رَبَّانِيَيْنَ خُلَمَاءَ فَفُهَاءَ عُلَمَاءَ وَيُقَالُ الرَّبَّانِيُّ الَّذِي يُرَبِّي

Artinya: Jadilah pendidik yang penyantun, ahli fiqih, dan ulama. Disebut pendidik apabila seseorang mendidik manusia dengan memberikan ilmu sedikit-sedikit yang lama-lama menjadi banyak (HR Bukhari).<sup>3</sup>

Guru juga merupakan teladan bagi siswa, mempengaruhi sifat-sifat kepribadian dan berperan penting dalam memahami perkembangan siswa. Akhida, atau membangun keyakinan untuk memiliki dan beribadah kepada Tuhan serta membiasakan diri untuk berperilaku baik dan berinteraksi dengan baik dengan keluarga dan orang lain. Menjadi kewajiban guru, terutama guru PAI.

Atas berperan selaku penyampai dan komunikator materi keislaman, hendaknya guru PAI mampu berperan menjadi pembuat karakter nan elok bagi anak. Setiap orang dapat diajarkan islam secara implisit maupun eksplisit, tidak hanya di institusi

---

<sup>1</sup> Vera Yunita Siregar, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Anak Tunagrahita di SLB ABC Medan" 2507, no. February (2020):1

<sup>3</sup> <https://www.detik.com/hikmah/doa-dan-hadits/d-6425790/5-hadits-tentang-guru-bukti-betapa-islam-memuliakannya>.

pendidikan, tetapi juga dalam keluarga dan masyarakat. Orang tua atau orang dewasa di desa dapat melakukannya, dimulai dengan cerita lisan dan keteladanan perilaku islami langsung. Anak-anak mendengarkan ketika kita mengatakan sesuatu kepada mereka, meskipun mereka tidak langsung memahaminya. Oleh karena itu, kebiasaan tersebut hendaknya juga menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari agar anak-anak biasanya berperilaku baik. Tidak mudah untuk mengubah sikap dan perilaku. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, perubahan tersebut harus dilaksanakan secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan. Sebaliknya, beberapa orang berpendapat bahwa manusia dilahirkan dengan kemampuan bawaan atau dilahirkan dengan potensi yang besar. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat faktor internal dan eksternal dapat memengaruhi cara seseorang berperilaku.

Pembelajaran karakter merupakan sebuah istilah yang semakin dikenal di masyarakat Indonesia saat ini. Banyak ketidaksesuaian dalam hasil pendidikan juga tercermin dalam perilaku lulusan sekolah sekarang ini, antara lain korupsi, berkembangnya seks bebas remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan siswa, dan pengangguran di kalangan siswa lalu menengah karir. Saat negara menghadapi kesulitan dan belum bisa mengatasinya, segala terasa lebih kuat.<sup>4</sup>

Menurut Megawangi Ratna, pendidikan karakter adalah “usaha mendidik anak agar mengambil keputusan secara bijaksana dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadikan mereka proaktif dalam lingkungannya.” Definisi tambahan diberikan oleh Fakhri Gaffar : “proses berkembangnya nilai-nilai kehidupan dalam diri seseorang dan ditransformasikan sehingga menyatu dalam tindakan hidup seseorang.” Ada tiga konsep penting dalam definisi tersebut transformasi adalah proses, perkembangan kepribadian, lalu menjadi satu pada perilaku.

Sebagai bagian dari penelitian kami, kami mendefinisikan pendidikan karakter pada lingkungan sekolah jadi “pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara keseluruhan berdasarkan nilai-nilai tertentu yang dikaitkan dengan sekolah.”<sup>5</sup>

Pendidikan karakter menjadi elemen penting dalam revitalisasi nasional karena pendidikan karakter akan melahirkan generasi yang mampu bersaing menuju masa

---

<sup>4</sup> Kesuma Dharma, DKK, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 4

<sup>5</sup> Kesuma Dharma, *Pendidikan*, 5

keemasan tahun 2045. Pentingnya pendidikan karakter tertuang dalam peaturan presiden RI mengenai peningkatan pendidikan karakter (Perpres No. 87/2016):

Nilai-nilai keagamaan, kejujuran, toleansi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, Patriotisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, kemampuan berkomunikasi, hobi membaca, damai, lingkungan hidup akan kita pekuat kemampuan kita dalam membina dan menciptakan bangsa yang berbudaya. Pertimbangan dan tanggung jawab sosial.<sup>6</sup>

Diantara delapan belas karakter yang disebutkan dalam peraturan presiden, lima pilar pendidikan karakter-religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas-disusun. Seluruh warga negara dengan kecacatan fisik, emosional, mental, intelektual, atau sosial berhak atas pendidikan khusus, menurut Pasal 5 Ayat 2 Undang-Undang No.20 Tahun 2003.<sup>7</sup>

Anak berkebutuhan khusus (ABK) didefinisikan sebagai anugrah Tuhan namun memiliki keuangan karena anak berkebutuhan lain mempunyai berbagai keistimewaan yang luar biasa di balik keterbatasannya, sehingga seringkali dipandang sebagai orang yang berbeda. Anak -anak berkebutuhan khusus (ABK) berwenang pendidikan nan sama untuk anak lainnya. Karena semua anak, adapun latar belakangnya, hak untuk memperoleh pendidikan nan pas. Soal ini berdasarkan Pasal 5 Undang-Undang penyandang Disabilitas No. 4 Tahun 1997 yang menyatakan maka saban penyandang disabilitas memiliki kesempatan nan sama pada semua arah kehidupan lan penghidupan. Pasal 6(1) melanjutkan, semua seorang siswa yang memiliki disabilitas berhak mendapatkan pendidikan yang tersedia.<sup>8</sup>

Menurut kementrian pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud) hampir 70% anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak meneima pendidikan yang layak. Berdasarkan data terbaru Badan Pusat Statistik (BPS) 2017. banyak anak berkebutuhan khusus (ABK) pada indonesia mencapai 1,6 juta jiwa. Artinya, lebi dari 1 juta anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak mempunyai kebutuhan khusus. Dari 30% anak berkebutuhan khusus (ABK) yang mengenyam pendidikan, hanya 18% yang mendapat pendidikan inklusif baik di sekolah berkebutuhan khusus (SLB) maupun sekolah biasa pelaksana inklusif.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Jasman Jalil, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Jejak,2018), 20

<sup>7</sup> Vera Yunita Siregar, *Peran Guru*, 4.

<sup>8</sup> Vera Yunita Siregar, *Peran Guru*, 4.

<sup>9</sup><https://www.kemendikbud.go.id>, diakses pada tanggal 01 Maret 2024, pukul 14.57 WIB

Data sebelumnya menunjukkan bahwa banyak faktor lainnya yang menjadi penyebab tidak memenuhi standart pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK), serta peran pemerintah, kesadaran orang tua sangat penting juga. Pasalnya, orang tua masih banyak nan tidak memahami bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) berhak atas akses ke pendidikan yang berkualitas tinggi dan dididik ole guru nan elok lalu kompeten.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) biasanya diperlakukan sebagai anak tidak dapat diandalkan nan sering membutuhkan usaha orang lain lalu harus dihargai. Sudut pandang ini tidak sepenuhnya benar. Karena Allah SWT menciptakan individu yang memiliki potensi dan kualitas yang unik. Setiap ABK mempunyai batasan tersendiri tergantung jenisnya. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan mengenall, memahami dan mengetahui pendekatan dan metode yang benar dalam mendidik kepribadian anak agar dapat memudahkan pelaksanaan proses pembinaan.

Sebagai seorang guru, siswa harus diaarkan sikap yang benar dan diajarkan karakter yang baik apapun situasinya. Memang sebagian masyarakat menganggap anak berkebutuhan khusus (ABK). Sebagai ABK yang mengalami keterbelakangan mental tidak diperlukan untuk diajarkan atau dimasukkan pada pendidikan karakter, sebab hasilnya akan sia-sia dan hanya akan membebani guru. Keterbatasan kecerdasan mereka tidak menghalangi para guru untuk mendidik anak buah kapal yang mengalami keterbelakngan mental, bahkan mengajarkan akhlak yang baik.

Sebagian masyarakat berpendapat bahwa anak tunagrahita memiliki kecerdasan yang terbatas dan lemah sehingga tidak memerlukan pengembangan karakter. Artinya, mereka tidak dapat berhasil tanpa bantuan orang lain, sehingga penanaman kepribadian apa pun hanya akan sia-sia. Hal ini tidak hanya terlihat darri keterbatasan finansial, namun juga minat orang tua sendiri yang masih sangat minim, dan banyak orang tua tetap menolak untuk menyekolahkan anak mereka ke sekolah inklusi atau sekolah berkebutuhan khusus.

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah sekolah tempat anak berkebutuhan khusus mendapat layanan dasar untuk memperlancar pendidikannya. Jenis yang berbeda memiliki strategi pembelajaran yang berbeda dan fasilitas yang tersedia. Meskipun sekolah luar biasa telah lama dianggap sebagai sekolah yang terbelakangan secara pedagogi, dengan metode pembelajaran yang terlambat dibandingkan dengan sekolah

umum, sekolah luar biasa mengembangkan serangkaian keterampilan dan kompetensi dasar yang sejalan dengan kurikulum sekolah umum.

Menurut observasi awal peneliti SLB Darul Ulum Jogorot Jombang Siswa berkebutuhan khusus (ABK) diaarkan karakter yang baik oleh gurunya. Ini terbuka ketika seorang siswa harus berjalan kembali sendirian dari sekolah tanpa dibawa oleh orang tua mereka. Karena dalam hal ini guru akan mendidik siswanya menghafal Al-Qur'an sesuai dengan kemampuannya, dan guru akan mengajar dan belajar. Mereka sudah terbiasa melaksanakan sholat wajib dan mayoritas siswa diajak membantu memungut sampah di sekolah. Ini adalah alasan peneliti memilih SLB Darul Ulum Jogoroto Jombang sebagai tempat penelitian karena SLB Darul Ulum Jogoroto Jombang mengajarkan autonomi yang jarang dimiliki oleh SLB karena anak ABK biasanya diantarkan oleh orang tuanya ke sekolah dan pulang, kemudian SLB Darul Ulum Jogoroto Jombang juga membantu anak ABK belajar menghafal surat pendek Al-Qur'an, serta di SLB Darul Ulum Jogoroto Jombang anak tunagrahita diajarkan untuk bekerja sama.

Penelaah mendapati betapa istimewanya peran guru PAI dalam pembentukan karakter kemandirian yang dilakukan kepada anak berkebutuhan khusus di SLB Darul Ulum Jogoroto Jombang agar mereka bisa menanamkan pembiasaan yang sudah diajarkan dengan baik disekolah.

Berdasarkan pemikiran fenomena diatas, penulis mau melakukan penelitian dengan judul : ***“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Darul Ulum Jogoroto Jombang”***

## **KAJIAN TEORITIS**

Dari beberapa pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah sebuah kondisi yang dialami seorang anak yang membuat ia berbeda dengan anak pada umumnya, yang mana kelainan tersebut bisa dari segi fisik, psikis, intelegensi dan sosial, sehingga anak tersebut membutuhkan pelayanan dan bantuan orang lain untuk melanjutkan hidupnya. ABK juga merupakan sebuah kelainan yang dimiliki seseorang yang membuatnya menjadi istimewa di antara yang lain karena membutuhkan pendidikan khusus untuk mengembangkan potensi dirinya, karena setiap anak memiliki potensi masing-masing walaupun ia memiliki kelainan, dan kelainan tersebut merupakan sebuah anugerah yang diberikan Tuhan.

## **METODE PENELITIAN**

Pada studi ini, peneliti memutuskan menerapkan metode penelitian yang bersifat kualitatif untuk mengumpulkan informasi yang sesuai sebagai bahan dalam karya ini. Dari judul penelitian yang meneliti tentang Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Darul Ulum Jogoroto Jombang, maka jenis riset ini cocok menggunakan metode studi kasus. Sebab pada penelitian ini semua data yang peneliti butuhkan harus ditemukan juga dipaparkan dengan jelas dan valid.

Lokasi yang dipilih peneliti adalah di SLB Darul Ulum Jogoroto Jombang. Peneliti akan melakukan penelitian selama 1 bulan, atau dari desember sampai januari 2024. Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah karena SLB Darul Ulum Jogoroto Jombang adalah salah satu anak-anak berkebutuhan khusus dapat mendapatkan yang sesuai seraya kekhususannya di lembaga pendidikan yang khusus.

Sumber data yang paling penting dan menempati kedudukan primer ini adalah data dari kepala sekolah, guru PAI, siswa, dan Orang tua. Sedangkan data sekundernya berasal dari dokumen-dokumen penting yang sesuai dengan kebutuhan peneliti. Sedangkan untuk teknik penggalian informasi, peneliti menerapkan beberapa cara yaitu: 1). Wawancara, 2). Observasi ke lokasi penelitian, 3) Dokumentasi, bias berupa catatan, foto, rekaman, dan lain sebagainya. Analisis dilakukan oleh peneliti ialah berupa reduksi bahan yang di kuasa, kemudian penyebaran data lengkap, dan akhirnya kesimpulan guna memudahkan pembaca seraya menemukan jalur dan hasil penelitian. Atas penelitian ini, triangulasi data dianggap sebagai pengecekan keabsahan data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebagai seorang pengajar, kita memerlukan pengetahuan yang cukup luas. Guru bertindak sebagai contoh, teladan, dan sosok pengenal bagi muid dan masyarakat umum. Maka sebab itu, guru harus memiliki standar seperti tanggung jawab, wewenang, independensi, lalu disiplin. Dalam tanggung jawab mereka, guru patut memahami dan mengetahui prinsip-prinsip moral, norma sosial, dan nilai-nilai, dan berusaha untuk bertindak dan berperilaku sesuai atas prinsip-pinsip terkemuka. guru perlu bertanggung jawab atas semua tindakannya pada kehidupan bermasyarakat dan pembelajaran di sekolah.

Berbagai faktor memengaruhi aktivitas pembelajaran siswa. Ini termasuk alasan guru, keahlian, hubungan siswa-guru, kemampuan berbahasa, kebebasan, nyaman lalu kemampuan komunikasi. Kalau faktor-faktor di atas terpenuhi, siswa akan belajar dengan baik. Guru perlu mampu menjelaskan sesuatu dengan jelas kepada siswa dan mempunyai kemampuan memecahkan masalah.

Guru PAI di SLB Darul Ulum Jogoroto Jombang Anda dapat membayangkan seorang pemandu perjalanan bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan anda berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya. “Perjalanan” ini tidak hanya mengacu pada perjalanan fisik itu juga mengacu pada perjalanan mental, kreatif, emosional, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan rumit.

Keteladan guru PAI di SLB Darul Ulum Jogoroto Jombang itu adalah kunci utama dalam proses pembelajaran. Tingkah laku guru disekolah selalu menjadi teladan bagi siswanya. Siswa akan meniru contoh yang baik jika guru memberi mereka contoh yang baik, tetapi jika guru memberi mereka contoh yang buruk, siswa akan meniru contoh yang buruk juga.

Penilaian juga dikenal sebagai evaluasi adalah komponen pembelajaran yang paling rumit karena melibatkan banyak keadaan. Apapun metode yang dipilih, evaluasi harus dilakukan melalui menggunakan prosedur jelas dan mencakup tiga langkah : persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Evaluasi harus adil dan objektif.

Di antara kelima peran guru PAI di SLB Darul Ulum Jogoroto Jombang dalam pendidikan karakter kemandirian anak berkebutuhan khusus , peran guru sebagai pendidik dan instruktur mempunyai efek yang paling signifikan terhadap pengembangan karakter anak berkebutuhan khusus di SLB Darul Ulum Jogoroto Jombang. Hal ini disebabkan guru menggunakan metode, metode komunikasi dan metode pembiasaan yang berbeda-beda dalam pendidikan karakter. Pengembangan karakter ini juga terjadi di kelas tempat pembelajaran PAI berlangsung.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Bisa disimpulkan dari data yang dikumpulkan dan hasil analisis yang dibahas pada bab sebelumnya bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak dengan keterbatasan fisik, intelektual, emosi, atau sosial. Guru PAI memiliki peran penting dalam mengajarkan anak-anak berkebutuhan khusus tentang karakter kemandirian mereka.

## DAFTAR REFERENSI

Referensi berisi daftar jurnal, buku, atau referensi lain yang diacu dalam naskah yang terbit dalam 5 tahun terakhir dengan jumlah minimal 75% dari seluruh referensi yang digunakan. Mayoritas referensi adalah sumber primer yaitu jurnal ilmiah/prosiding. Jumlah referensi secara keseluruhan yang diacu minimal 20 buah, dan sebanyak 75%nya berasal dari publikasi jurnal ilmiah/prosiding hasil penelitian. Penulisan referensi secara alfabetis dan mengikuti gaya penulisan *American Psychological Association (APA) 6th Edition*. Manajemen penulisan referensi (dan kutipan) sangat disarankan menggunakan aplikasi Mendeley. Contoh penulisan referensi berdasarkan APA 6th Edition sebagai berikut:

### Artikel Jurnal (satu, dua, atau lebih dari dua penulis)

- Agustina, Ria. “Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Wonosobo Kabupaten Tanggamus”, *Skripsi* Lampung: UIN Raden Intan, 2017
- Al-Fandi, Haryanto. *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humani*. Yogyakarta: Arruzz Media, 2011
- Al-Qur’an al-Karim
- Andini, Deassy May. *Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Efektivitas Pembelajaran Dengan Variabel Kontrol Latar Belakang Pendidikan Guru Kelas X Pada Mata Pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran di SMK SWASTE Se-Cimahi UTtaraBandung*: UPI, 2017
- Arumsari Dewi dan Mia Zakaria, *Jeli Membangun Karakter Anak*, Jakarta: BIP Kelompok Gramedia, 2018
- Asrori, Achmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandar Lampung: Fakta Press, 2011
- Asrori, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*, Jawa Tengah: Pena Persada, 2020
- Atmaja, Jati Rinarki. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Bekebutuhan Khusus*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018
- Budiyanto, *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2017
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*
- Dharma, Kesuma, DKK. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 212
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014

<https://www.detik.com/hikmah/doa-dan-hadits/d-6425790/5-hadits-tentang-guru-bukti-betapa-islam-memuliakannya>.

<https://www.kemendikbud.go.id>, diakses pada tanggal 01 Maret 2024, pukul 14.57 WIB

Jalil, Jasman. *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Jejak, 2018

Lickona, Thomas. *“Mendidik untuk Membentuk Karakter”* terj. Juna Abdu Wamaungo. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013

Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012

Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008

Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, Jakarta: Erlangga, 2015

Sidiq, Umar & Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019

Siregar, Vera Yunita, *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Anak Tunagrahita di SLB ABC TPI Medan”* Februari, 2020

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2019

Syafaruddin, *Inovasi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, 2017

UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

UU RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1

Wiyani, Novan Ardy. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, Yogyakarta: Teras, 2012

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2013